

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum merupakan suatu program pemerintah pendidikan, melalui kurikulum ini diharapkan agar siswa mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk setiap mata pelajaran termasuk Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam Bahasa dan Sastra Indonesia keterampilan berbahasa menjadi salah satu sorotan pembelajaran yang penting.

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah, ataupun membuat sesuatu. Terdapat empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut berkaitan antara satu dengan yang lain. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai seorang siswa adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan untuk membuat, mencipta tulisan baik sastra maupun nonsastra. Keterampilan menulis ini sulit dikuasai. Pada penelitian ini, penulis menekankan pada keterampilan menulis sastra. Sastra terbagi atas tiga jenis yakni prosa, puisi, dan drama. Salah satu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang termasuk dalam prosa adalah cerpen.

Cerpen atau cerita pendek cenderung singkat, padat yang berisi mengenai kehidupan seseorang serta dipusatkan pada satu tokoh saja. Menulis cerpen ini menuntut siswa untuk menuangkan ide, gagasan, dan perasaan secara kreatif sehingga dapat menciptakan tulisan yang bersifat estetik. Pembelajaran menulis cerpen terdapat pada tingkat SMA yang dituangkan pada

dalam silabus SMA kelas XI Semester Ganjil pada K.D 4.2 memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik lisan maupun tulisan.

Menulis cerpen (cerita pendek) penting bagi siswa sebagai sarana untuk menuangkan pikiran dan imajinasi. Berdasarkan pengalaman penulis selama mengikuti Program Praktek Lapangan, faktor penyebab tidak tercapainya kompetensi menulis cerpen ini adalah kurangnya motivasi siswa, kurangnya pemahaman siswa tentang unsur pembangun cerpen, kurangnya imajinasi siswa, serta rendahnya minat siswa dalam menulis.

Berdasarkan penjelasan di atas yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah dengan menyediakan metode yang tepat dan mampu menstimulus imajinasi siswa. Dengan menggunakan metode yang tepat, materi yang akan disampaikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh siswa. Salah satu solusi yang tepat untuk menangani permasalahan menulis cerpen yang menggunakan *Metode Estafet Writing*. *Estafet Writing* ialah menulis berantai yang melibatkan peserta didik secara aktif menulis karangan narasi dengan cara bersama atau berantai.

Metode pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok. *Metode Estafet Writing* berperan membangun gairah siswa untuk menuangkan imajinasi dengan kata-kata selain itu metode ini dapat menghidupkan suasana ruangan kelas. Metode ini dapat menjadi sumber gairah serta memfokuskan perhatian siswa dalam menulis sebuah cerpen.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai masalah dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu:

1. Kurangnya motivasi siswa
2. Siswa kurang mampu memahami unsur pembangun cerpen.
3. Kurangnya imajinasi siswa.
4. Rendahnya minat siswa menulis cerpen.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas ternyata banyak masalah yang muncul di dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya keterampilan menulis cerpen. Akan tetapi, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, perlu adanya pembatasan masalah. Dasar adanya pembatasan masalah disesuaikan dengan kemampuan menulis baik dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan pada rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara menggunakan “*Metode Estafet Writing*” yang berguna untuk menuangkan ide dengan imajinasi secara bersama-sama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan siswa menulis cerpen tanpa menggunakan metode *Estafet Writing* kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana keterampilan siswa menulis cerpen dengan menggunakan metode *Estafet Writing* kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang tahun ajaran 2019/2020?

3. Bagaimana pengaruh metode *Estafet Writing* terhadap keterampilan siswa menulis cerpen kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang tahun Ajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Mengetahui keterampilan siswa menulis cerpen tanpa menggunakan metode *Estafet Writing* kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Mengetahui keterampilan siswa menulis cerpen dengan menggunakan metode *Estafet Writing* kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Mengetahui pengaruh metode *Estafet Writing* terhadap keterampilan siswa menulis cerpen kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

1. Memperluas wawasan khususnya mengenai penulisan cerpen.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

Manfaat praktis

1. Bagi penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambahkan pengetahuan, wawasan serta keterampilan menulis terutama menulis cerpen.

2. Bagi guru

Hasil penelitian kiranya dapat mengembangkan potensi guru dalam pembelajaran menulis cerpen dengan metode *Estafet Writing*.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian kiranya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan selanjutnya demi kemajuan sekolah.

4. Bagi siswa

Hasil penelitian dapat meningkatkan prestasi belajar menulis cerpen.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori yang relevan digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap

rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian. Teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang benar telah teruji kebenarannya.

2.1.1 Metode *Estafet Writing*

Metode *Estafet Writing* merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing*. Metode ini merupakan sebuah cara yang mampu membangkitkan motivasi siswa dalam menemukan ide untuk dijadikan sebagai dasar penulisan cerita. Penggunaan metode pembelajaran ini sangat bermanfaat bagi siswa yakni mengurangi rasa bosan siswa karena dilakukan secara bersama- sama.

2.1.1.1 Hakikat Metode Pembelajaran

Aqib dan Murtadlo (2016:9) mengatakan bahwa “Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Senada dengan defenisi di atas Pupuh Faturrohman (dalam Istarani, 2017:1) mengungkapkan bahwa metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemaknaan yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.1.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Sanjaya (dalam Istarani, 2012:1) mengatakan bahwa metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Selanjutnya, Murtadlo (dalam Aqib dan Murtadlo, 2016:10) mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan pendidik. Selanjutnya Sudjana (dalam Aqib dan Murtadlo, 2016:10) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran.

Hamzah B. Uno (dalam Istarani, 2017:1) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda. Selain itu, Ahmad Sabri (dalam Istarani, 2017:1) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual ataupun kelompok.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2.1.1.2 Hakikat *Estafet Writing*

Syathariah (2011:41-42) menjelaskan bahwa *Estafet Writing* atau menulis berantai merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Para siswa diberi

kebebasan mengekspresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan imajinatif yang dihasilkan bersama teman-teman sekelasnya.

Seirama dengan defenisi di atas, Adang dalam Rahmawati (2017:117) menyatakan bahwa *Estafet Writing* merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang melibatkan peserta didik secara aktif menulis karangan narasi bersama-sama atau berantai. Selanjutnya Cahyono dalam Nugrahanto (2017:100) mengemukakan bahwa *Estafet Writing* atau menulis berantai merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan membuat pelajaran lebih aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Estafet Writing* merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan mengoptimalkan keaktifan dan gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran karena dilakukan bersama dengan teman sekelasnya. Metode ini dapat membangkitkan imajinasi siswa selain itu, dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide imajinatifnya.

2.1.1.2.1 Langkah-langkah Metode *Estafet Writing*

Dalam melaksanakan pembelajaran langkah-langkah yang harus dilakukan untuk metode ini yaitu sebagai berikut Syathariah (2011:42-44),

1. Siswa harus menentukan tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerpen secara mandiri.
2. Setelah menentukan tema, siswa menuliskan kalimat (minimal satu kalimat) untuk memulai cerpennya.
3. Pada akhir kalimat yang di tulis, setiap siswa harus menuliskan namanya.

4. Setelah menyelesaikan kalimat pembuka cerpenmu, berikan buku yang berisi pada teman (siswa lain) di sebelahnya.
5. Lalu lanjutkan tulisan yang dibuat oleh temanmu.
6. Sebelum melanjutkan tulisan, terlebih dahulu membaca tulisan sebelumnya. Untuk menghindari hubungan antar kalimat yang tidak sinkron.
7. Setelah waktu yang ditentukan usai. Buku latihan dikembalikan kepada pemiliknya. Pemilik buku membaca cerpen yang ditulis secara bersama sambil menandai kalimat yang sumbang.
8. Setelah itu, pemilik buku latihan merevisi cerpen tersebut, menciptakan ending (akhir) cerita, dan memberi yang tepat.

2.1.1.2.2 Kelebihan Metode *Estafet Writing*

Beberapa kelebihan metode *Estafet Writing*, antara lain sebagai berikut.

1. Pembelajaran menarik dan mendorong siswa aktif dalam kegiatan yang dilakukan.
2. Pembelajaran dapat membangkitkan motivasi siswa dalam menemukan ide dalam menulis.
3. Pembelajaran yang dilakukan menyenangkan karena dilakukan secara bersama-sama.
4. Saling berbagi ide (pengetahuan).
5. Melatih kerja sama antar siswa.

2.1.1.2.3 Kelemahan Metode *Estafet Writing*

Adapun kelemahan metode *Estafet Writing*, diantaranya sebagai.

1. Indikator pembelajaran tidak akan tercapai bila siswa tidak mampu memberi seluruh perhatiannya.

2. Tulisan tidak akan berhasil jika siswa tidak mampu membuat kalimat yang koheren dengan kalimat sebelumnya.
3. Apabila siswa tidak aktif maka metode pembelajaran ini menjadi tidak efektif.

2.1.2 Keterampilan Teks Menulis Cerpen

Keterampilan menulis teks cerpen dimuat dalam silabus pendidikan dengan standar kompetensi menulis kompetensi dasar mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Kemampuan menulis cerpen diajarkan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), kelas XI semester ganjil (1). Kemampuan menulis cerpen adalah kecakapan seseorang dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman hidup dalam bahasa yang indah, runtut, menarik serta dipahami pembaca (orang lain).

2.1.2.1 Kemampuan Menulis

Dalman (2015:3) mengatakan “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menakutkan, atau menghibur”. Tarigan (2008:22) mengatakan bahwa “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang”.

Kemudian Jacob Sumarjo (dalam Komaidi, 2016:5) menyatakan menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan suatu kecakapan seseorang dalam menyampaikan gagasan, perasaan, ide, pengetahuan, pikiran dalam tulisan dan dapat dipahami.

2.1.2.1.1 Hakikat Menulis

Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015:4) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Kemudian, Tarigan (2017:22) mengatakan “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Seirama dengan pendapat di atas, Marwato (dalam Dalman, 2015:4) menyatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara luluasa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan mencurahkan pikiran, perasaan, pengalaman, serta keinginan dalam bentuk tulisan yang memiliki makna serta dimengerti oleh pembacanya.

2.1.2.1.2 Tujuan Menulis

Setiap keterampilan memiliki tujuan yang ingin dicapai sama halnya dengan keterampilan menulis. Tujuan menulis oleh Dalman (2015:12-14) menyatakan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut

a) Tujuan Penugasan

Menulis dengan tujuan untuk memenuhi tugas.

b) Tujuan Estetis

Menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis).

c) Tujuan Penerangan

Menulis dengan tujuan memberi informasi kepada pembaca.

d) Tujuan Pernyataan Diri

Menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat (pernyataan diri).

e) Tujuan Kreatif

Menulis dengan tujuan kreatif (mengembangkan dan melukiskan daya imajinasi)

f) Tujuan Konsumtif

Menulis dengan tujuan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca (penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca).

Selanjutnya oleh Tarigan (2017:24-25) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan menulis, yakni:

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut *wacana informatif (informatif discourse)*.
- b) Tulisan bertujuan untuk menyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasif (persuasive discourse)*.
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*wacana kesastraan atau literary discourse*).
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut *wacana ekspresif (expressive discourse)*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tujuan menulis. Tujuan menulis untuk mengungkapkan perasaan, menghibur, meyakinkan, memberi informasi, serta mengembangkan imajinasi.

2.1.2.1.3 Manfaat Menulis

Ada beberapa manfaat menulis, menurut Dalman (2015:6), yaitu:

1. Peningkatan kecerdasan,
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
3. Penumbuhan keberanian, dan
4. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Selanjutnya, Komaidi (2016:9-10) mengatakan bahwa banyak manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas menulis. Pertama, kalau kita ingin menulis pasti menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar. Kedua, dengan kegiatan menulis mendorong kita untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, jurnal, dan sejenisnya. Dengan membaca referensi tersebut tentu wawasan dan pengetahuan kita tentang apa yang akan di tulis semakin bertambah. Ketiga, dengan menulis dapat melatih menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis. Keempat, dengan menulis secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres. Kelima, dengan menulis di mana tulisan dimuat di media massa atau diterbitkan oleh penerbit kita akan mendapat kepuasan batin. Keenam, dengan menulis di mana hasil tulisan kita dibaca oleh banyak orang membuat sang penulis populer dan dikenal oleh publik pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis memiliki segudang manfaat. Menulis dapat menggali kemampuan serta potensi diri, memperluas wawasan dan pengalaman. Menulis merupakan suatu alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman, gagasan, serta pengetahuan pada khalayak ramai.

2.1.2.2 Teks Cerpen

Teks cerpen merupakan hasil karya tulis yang mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan membahas satu unsur fisik. Dalam teks cerpen seseorang dapat menyalurkan bakatnya baik itu memotivasi, memperluas pengetahuan dan pengalaman, serta menghibur pembaca atau penikmat karyanya tersebut.

2.1.2.2.1 Pengertian Cerpen

Kosasih (2011:222):

“Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud bisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.”

Siswanto (2008:141-142)

“Cerpen merupakan kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan pendek. Pendek di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan juga bahasa yang sederhana.”

Cerpen terdiri sebuah cerita yang ditulis pendek, terdiri dari 200 kata sampai dengan 10.000 kata. Ada juga cerpen yang hanya terdiri dari 750-1000 kata yang lazim disebut cerita mini (cermin) Pranoto (dalam Syathariah, 2011:17). Selanjutnya, Syathariah (2011:17) mengatakan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepinggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Berdasarkan definisi para ahli di atas maka disimpulkan bahwa cerpen (cerita pendek) merupakan karya sastra yang menguraikan suatu kisah yang singkat dan padat. Cerpen berpusat

hanya pada satu tokoh saja, cerpen memiliki nilai estetika yang bisa saja menyenangkan, menghibur, mengharukan sesuai dengan peristiwa yang dituliskan oleh sang penulis tersebut.

2.1.2.2.2 Ciri-ciri Cerpen

Cerpen memiliki ciri-ciri, Kosasih (2011:222)

- a. Alur lebih sederhana
- b. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- c. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.
- d. Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Cerpen haruslah padat (*unity*), fokus pada satu masalah, alurnya umumnya tunggal, mengandung satu tema, tokoh terbatas, cerpen hanya menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman hidup, terdiri dari lima ratusan sampai puluhan ribu kata, dan memiliki satu pelaku utama (Nurgiyantoro, 2015:11-17).

Berdasarkan uraian di atas penulis tidak membatasi ciri-ciri dalam penulisan cerpen ini. Penulisan karya fiksi ini haruslah memenuhi karakteristik yang telah ada.

2.1.2.2.3 Unsur Pembangun Cerpen

Ketika menulis cerpen seseorang perlu memahami unsur-unsur apa saja yang ada dalam sebuah cerpen tersebut sehingga akan mampu menghasikan tulisan yang indah, menghibur serta memiliki makna bagi pembacanya. Berikut unsur-unsur cerita pendek (cerpen).

- a. Tema

Aminuddin (dalam Siswanto, 2008:161) mengatakan bahwa tema adalah ide yang mendasari sebuah cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan

karya rekaan yang diciptakan. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya. Sejalan dengan pengertian di atas Kosasih (2011:223) menyebutkan bahwa tema merupakan inti atau ide dasar sebuah. Dari ide itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti plot, penokohan, dan latar. Tema merupakan pangkal tolak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diceritakannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok atau gagasan utama cerpen. Tema menjadi kerangka utama dalam mengembangkan sebuah cerpen (cerita pendek).

b. Alur

Abrams (dalam Siswanto, 2008:159) mengatakan bahwa alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Kosasih (2011:225) mengatakan bahwa alur (plot) merupakan pola pengembangan yang terbentuk oleh sebab akibat. Pola pengembangan cerpen tidaklah seragam. Alur terbagi ke dalam bagian berikut ini:

1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*)

Pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.

2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Memaparkan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadinya peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, atau keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4) Puncak konflik (*turning point*)

Bagian ini disebut dengan klimaks. Adanya perbuahan nasib beberapa tokoh. Apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5) Penyelesaian (*ending*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak.

Kemudian, Nurgiyantoro (2015:213-223) membedakan plot atas empat bagian berdasarkan kriteria sebagai berikut.

1) Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu adalah waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang bersangkutan. Secara teoritis dibedakan dalam dua kategori, yaitu:

- a) Plot lurus (*progresif*). Dikatakan bahwa peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis yang diikuti oleh penyebab terjadinya peristiwa atau cerita dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir secara runtut.
- b) Plot sorot-balik (*flash back*), urutan cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tengah atau bahkan dari akhir cerita, baru kemudian tahap awal dikisahkan.

2) Pembedaan Plot Berdasarkan kriteria Jumlah

Berdasarkan kriteria jumlah yaitu banyaknya alur yang digunakan dalam sebuah cerita. Dalam fiksi terdapat dua kriteria:

- a) Plot Tunggal, merupakan alur yang hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis sebagai hero.

b) Plot Sub-subplot (Plot Paralel), yaitu mempunyai lebih dari satu alur cerita, atau terdapat lebih dari seorang yang dikisahkan perjalanan hidupnya, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Struktur plot tersebut ada berupa plot utama dan plot tambahan.

3) Perbedaan Plot Berdasarkan Kriteria Kepadatan

Dengan kriteria kepadatan dimaksud sebagai padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita, dibagi atas berikut ini

a) Plot Padat, cerita digambarkan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan peristiwa terjalin erat, serta pembaca seolah-olah dipaksa untuk terus-menerus mengikuti alur cerita.

b) Plot Longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antarperistiwa tersebut tidaklah erat benar. Bahkan ada peristiwa tambahan disisipi pada cerita.

4) Perbedaan Plot Berdasarkan Kriteria Isi

Friedman (dalam Nurgiyantoro, 2015:222) membedakan plot ini dalam tiga bagian, yaitu

a) Plot Peruntungan, berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib dan peruntungan yang menimpa tokoh (utama) cerita.

b) Plot Penokohan, adanya sifat pementingan tokoh, ada tokoh yang menjadi fokus perhatian pada cerita.

c) Plot Pemikiran, mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia.

c. Latar

Kosasih (2011:227) mengatakan bahwa latar adalah keadaan tempat, waktu, dan budaya. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau bisa pula imajiner. Abrams (dalam Siswanto, 2008:149) menyatakan bahwa latar cerita adalah tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat. Nurgiyantoro (2015:314-325) mengungkapkan bahwa latar adalah tentang waktu, tempat dan sosial. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar merupakan keadaan tempat, waktu, sosial dan budaya yang ada dalam sebuah cerita.

d. Penokohan

Kosasih (2011:228) menyatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan Aminuddin (dalam Siswanto, 2008:142).

Dalam fiksi tokoh-tokoh cerita dibedakan dalam beberapa macam. Nurgiyantoro (2015:258-278) menyatakan sebagai berikut:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*). Sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*).

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Penyebab konflik yang tidak dilakukan oleh tokoh-manusia disebut sebagai kekuatan antagonis (*antagonistic force*) Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015:261).

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan segi perwatakan tokoh dapat dibedakan dalam tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dalam cerita dapat dibedakan dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis (*static character*) adalah tokoh yang memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan watak sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal (*typical character*) adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015:275). Tokoh netral (*neutral character*) adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Untuk mengoptimalkan kemampuan

siswa, maka tokos yang menjadi sorotan siswa dalam menulis cerita pendek ini adalah tokoh antagonis dan tokoh protagonis.

e. Amanat

Siswanto (2008:162) menyatakan bahwa amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra: pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat: di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat. Selanjutnya, Kosasih (2011:230) mengatakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan atau ajaran moral yang disampaikan pengarang pada pembacanya baik secara langsung maupun tidak langsung.

f. Sudut pandang

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:338) mengatakan bahwa sudut pandang, *point of view*, menunjukkan pada cara sebuah cerita yang dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Selanjutnya, Siswanto (2008:151) menyatakan “Titik pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri.

Sudut pandang dapat dibedakan dalam beberapa macam (Nurgiyantoro, 2015:346-363):

1. Sudut pandang persona ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti; ia, dia, mereka. Sudut pandang ‘dia’ dapat dibedakan ke dalam

dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya.

a) “Dia” Mahatahu

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

b) “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai Pengamat

Dalam sudut pandang “dia” sebagai pengamat yang benar-benar objektif, narator bahkan hanya dapat melaporkan (baca: menceritakan) segala sesuatu yang dapat dilihat dan dengar, atau yang dapat dijangkau oleh indera. Dalam hal ini narator seolah-olah berlaku sebagai kamera yang berfungsi untuk merekam dan mengabdikan suatu objek.

2. Sudut pandang Persona Pertama: “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, “aku”, jadi: gaya “aku” narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self-consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita, sudut pandang persona pertama dapat dibedakan dalam dua golongan yakni;

a) “Aku” Tokoh Utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. Segala

sesuatu yang di luar diri si “aku”, peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya atau dipandang penting. Jika tidak, hal itu tidak disinggung sebab di ‘aku” mempunyai keterbatasan terhadap segala hal yang di luar dirinya. Namun sebaliknya, tokoh “aku” memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam cerita yang demikian, si “aku” menjadi tokoh utama, *first-person central*.

b) “Aku” Tokoh Tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan, *first-person peripheral*. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama karena dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama selesai berbicara atau tampil, si “aku” tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah. Si “aku” hanya tampil sebagai saksi, *witness*, saja. Saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi oleh orang saja.

3. Sudut Pandang Persona Kedua: “Kau”

Dalam berbagai buku teori fiksi (kesastraan) jarang ditemukan (untuk tidak dikatakan tidak pernah) pembicaraan tentang sudut pandang persona kedua atau gaya “kau” (*second person point of view*). Yang lazim disebut hanya sudut pandang persona kedua ketiga dan pertama. Namun, secara faktual, sudut pandang persona kedua tidak jarang ditemukan dalam berbagai cerita fiksi walau hanya sekadar dari selingan gaya “dia” dan “aku”. Artinya, dalam sebuah cerita fiksi tidak atau belumpernah ditemukan yang dari awal hingga akhir cerita yang seluruhnya menggunakan sudut pandang “kau”. Sudut pandang gaya “kau” merupakan pengisahan yang mempergunakan

“kau” yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia. Penggunaan teknik “kau” biasanya dipakai “mengoraglainkan” diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.

4. Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang campuran itu di dalam sebuah karya, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai tokoh utama sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi. Selain itu dapat pula berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku”, “dia”, bahkan kadang-kadang juga diselingi persona kedua “kau” sekaligus.

g. Gaya Bahasa

Aminuddin (dalam Siswanto, 2008:158) mengungkapkan bahwa gaya ialah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Selanjutnya Keraf (2006:112-113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara penulis menyampaikan perasaan, ide, pengetahuan, gagasan dengan bahasa yang indah sehingga menyentuh emosi pembacanya.

2.1.2.2.1 Struktur Cerpen

Cerita pendek memiliki susunan tersendiri. Kosasih (2017:113-116) menyatakan bahwa struktur cerpen terbagi atas beberapa bagian, yakni.

- a. Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keberadaan abstrak seperti itu bersifat opsional, mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul. Lebih-lebih kisah dalam cerpen cenderung langsung pada peristiwa yang penting, tidak bertele-tele, langsung berpusat pada konflik utamanya.
- b. Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- c. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Dalam bagian ini, sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah yang menegangkan itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.
- d. Evaluasi, yaitu bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian ini alur ataupun konflik cerita agak mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi atau konflik selanjutnya, sebagai akhir dari cerita.
- e. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya, dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan mulai mereda.
- f. Koda ialah komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

2.1.2.2.2 Kaidah Kebahasaan Cerpen

Cerpen biasanya menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa yang tidak baku (nonformal). Hal ini akan memudahkan pembaca untuk menikmati karya yang dibacanya.

Kosasih (2017:117) mengatakan bahwa, kaidah kebahasaan sebuah cerpen adalah sebagai berikut;

- a. Kata sapaan,
- b. Kata tidak baku, dan
- c. Kosakata percakapan.

2.1.2.2.4 Langkah-langkah Menulis Cerpen

Komaidi (2016:144-147) mengatakan bahwa dalam menulis cerpen ada langkah-langkah yang perlu dipahami agar penulisan berjalan lancar, yaitu sebagai berikut;

1. Mencari ide atau membuatnya

Ketika akan menulis ada baiknya kita terlebih dulu membuat ide. Jika tidak ada coba mencari ide dengan berjalan-jalan, membaca, atau perhatikan sekelilingmu banyak yang bisa menjadi inspirasi menjadi ide cerita. Setelah menemukan ide cata dalam catatan kecil, hal ini akan sangat membantu saat akan melakukan penulisan cerita.

2. Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan adalah berisi garis besar cerita atau poin-poin penting cerita pada bagian awal,tengah, dan akhir kerangka sangat membantu bagi penulis menyusun cerita secara detail dan mau di bawa kemana cerpennya.

3. Menulis cerita

Menulis cerita tanpa mempedulikan kualitas terlebih dahulu. Setelah usai menulis cerita bisa dibaca kembali untuk menemukan kelebihan dan kelemahan lalu memperbaiki cerita yang telah ditulis tersebut.

4. Mengoreksi

Setelah sebuah cerita selesai ditulis dari awal hingga akhir cobalah endapkan dulu beberapa saat atau sehari dua hari, lalu cobalah dan koreksi, nanti akan kelihatan apa yang kurang sehingga bisa diperbaiki.

5. Mengirim tulisan ke media massa

Dengan mengirim ke media massa maka, kita dapat menguji cerpen kita, lebih dari itu, barang kali cerpen kita bisa memberi manfaat bagi orang lain, setidaknya menghibur, memberi informasi, pelajaran baik kepada orang lain.

2.1.2.2.7 Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

Dalam menulis cerpen terdapat penilaian yang merinci pada tulisan dengan karakteristik tertentu. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen (Kosasih, 2017:113-118).

Tabel 2.1 Aspek Penilaian Menulis Cerpen

Aspek	Indikator
Unsur pembangun cerpen	Tema, latar (setting), alur (plot), penokohan, sudut pandang, amanat, bahasa (gaya)
Struktur	Struktur cerpen (orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda).
Bahasa	kaidah kebahasaan cerpen (kata sapaan, kata-kata tidak baku, dan kosakata percakapan).

2.2 Kerangka Konseptual

Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi yang menghadirkan satu konflik saja. Cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah manusia dalam tulisan pendek dan singkat. Cerpen hanya berpusat pada satu tokoh saja serta memiliki kesan tunggal. Cerpen kurang dari 10.000 kata dalam cerpen terdapat unsur pembangun seperti tema, tokoh/penokohan, amanat, alur, latar, kelengkapan cerpen (judul, nama pengarang, dialog, dan narasi), dan kesesuaian penggunaan bahasa cerpen (EYD, gaya bahasa, dan ragam bahasa).

Estafet writing merupakan suatu metode (cara) pembelajaran menyenangkan yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menyalurkan idenya. Metode ini membangun imajinasi, gairah, serta minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Cara ini sangat efektif untuk siswa dalam mengeskpresikan perasaannya serta mengusir rasa bosan karena dilakukan secara bersama dengan teman sekelasnya.

Metode *Estafet writing* bukan hanya metode menyenangkan saja, tetapi juga merupakan metode berpikir (menuangkan ide). Dapat dipahami bahwa *Estafet Writing* berperan penting dalam keterampilan menulis cerpen ini. Dengan adanya metode yang dapat membangun imajinasi, pikiran, perasaan, perhatian, gairah, dan minat siswa akan mempermudah siswa untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, serta pengalaman dalam unsur pembangun cerpen serta dengan bahasa yang jelas, runtut, dan menarik. *Estafet Writing* membutuhkan konsentrasi penuh hingga dalam pembelajaran metode ini juga dapat menunjukkan kemampuan membaca dan menyimak siswa.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka hipotesis statistik ini adalah sebagai berikut:

Ho :Tidak Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Metode *Estafet Writing* Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Cerpen Kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang Tahun Ajaran 2019/2020.

Ha :Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Metode *Estafet Writing* Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Cerpen Kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang Tahun Ajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sugiyono (2016:2) menyatakan, “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Karena penelitian ini disajikan dengan angka. Sugiyono (2016:7) menyatakan, “Metode kuantitatif sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkret/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”.

Jakni (2016:1) menyatakan, “Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang mencoba mencari hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas sengaja dikendalikan dan dimanipulasi (dibedakan perlakuan)”. Sejalan dengan pendapat di atas, Sukardi (2013:179) menyatakan, “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik

dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat”. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengetahui hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan metode *Estafet Writing*.

3.2 Lokasi dan Waktu

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan disekolah SMA Negeri 2 Sidikalang, karena SMA N 2 Sidikalang dapat mewakili seluruh jenis sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas, belum pernah dilakukan bentuk penelitian yang sama baik penggunaan variabel bebas kepada variabel terikat, sekolah ini memiliki Lab. Bahasa sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini Dilakukan pada siswa kelas XI semester ganjil Tahun Ajaran 2019/2020.

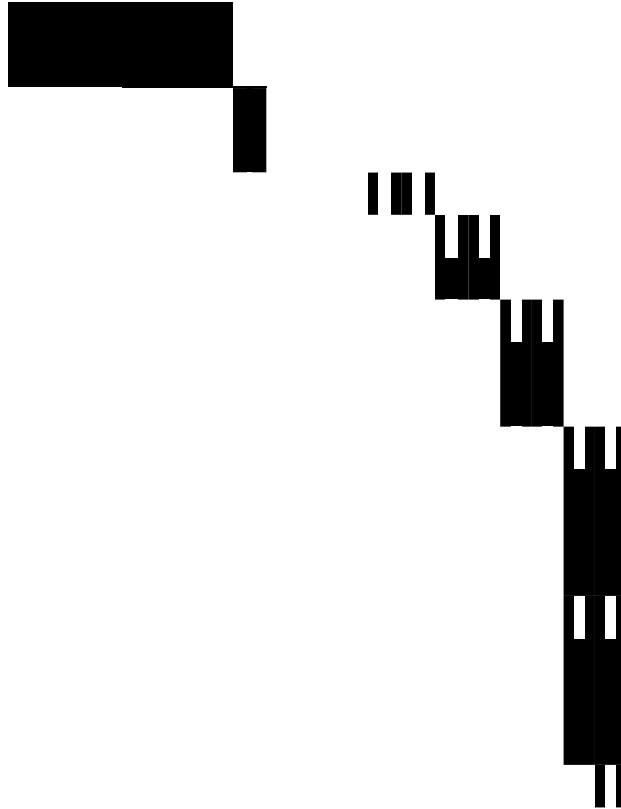
3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan peneliti dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Kegiatan pelaksanaan penelitian	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	■	■																										
Judul ACC			■	■																								
Penyusunan proposal					■	■	■	■																				
Bimbingan dosen pembimbing I									■	■	■	■	■	■	■	■												
Bimbingan dosen													■	■	■	■	■	■	■	■								

pembimbing
II
Seminar
proposal
Observasi
Penelitian
lapangan
Pengolahan
hasil
penelitian
Bimbingan
dosen
pembimbing
I
Bimbingan
dosen
pembimbing
ke II
ACC Skripsi



3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2016:80) menyatakan, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sukardi (2013:53) menyatakan, Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir penelitian”. Siswa kelas XI SMA N 2 Sidikalang memiliki dua jurusan yakni IPA dan IPS. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menetapkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2

Sidikalang Semester Ganjil yang memperoleh mata pelajaran menulis cerpen tahun ajaran 2019/2020 yang dirinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Tabel Populasi

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IIS ¹	30
2	XI IIS ²	30
3	XI IIS ³	30
4	XI IIS ⁴	30
Jumlah		120

3.3.2 Sampel Penelitian

Hadari Nawani (dalam Jakni, 2016:77) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Seirama dengan pendapat di atas, Sukardi (2013:54) menyatakan, “sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut disebut sampel atau cuplikan”.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan metode *cluster sampling*. *Cluster sampling* adalah teknik memilih sampel dari kelompok-kelompok kecil unit-unit kecil atau cluster. Populasi dari *cluster* sifatnya tidak homogeny, yang berbeda dengan unit-unit elementer dalam strata. Tiap *cluster* mempunyai anggota yang heterogen menyerupai populasi sendiri (Nazir 2014:273).

Langkah-langkah pengambilan sampel dalam *Cluster Sampling* sebagai berikut.

1. Menyediakan empat potongan kertas sesuai jumlah populasi kelas.
2. Menuliskan nama kelas dalam setiap potongan kertas (XI IIS¹, XI IIS², XI IIS³, dan XI IIS⁴).
3. Menggulung kertas lalu dimasukkan dalam botol.

4. Kemudian botol yang berisi kertas tersebut di acak, lalu mengambil satu gulungan kertas. Gulungan kertas yang diambil menjadi sampel penelitian.
5. Kelas yang menjadi sampel penelitian adalah kelas XI IIS¹

3.4 Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan *design eksperiment* dengan model *One-Group Pretest-Posttest*. Sugiyono (2016:74) menyatakan bahwa *One-group Pretest-Posttest* terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan diberi perlakuan. Model *One-group Pretest-Posttest* merupakan metode eksperimen yang dilakukan pada satu Eksperimen saja, yaitu kelompok eksperimen. Pada tahap awal kelompok di beri pretest sebelum adanya perlakuan (metode *Estafet Writing*) selanjutnya, pada kelompok yang sama diberi perlakuan (metode *Estafet Writing*). Pada tahap akhir, kelompok tersebut diberi posttest setelah diberi perlakuan (metode *Estafet Writing*).

Tabel 3.3 Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2

Keterangan :

O₁ : Skor Pretest kelas eksperimen

O₂ : Skor Posttest kelas eksperimen

X : Metode pembelajaran metode *Estafet Writing*

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penilaian merupakan alat bantu mengumpulkan data untuk peneliti (Sugiyono 2016:92). Instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui pengaruh metode *Estafet writing* terhadap kemampuan menulis cerpen. Adapun tahapan yang harus dilalui untuk memperoleh data penelitian ini ialah dengan memberikan tes penugasan. Tes ini akan diberikan untuk *pretest* dan *posttest*. Pada *pretest* untuk mengambil data keterampilan siswa menulis cerpen dengan tema “Persahabatan”, sedangkan pada *posttest* siswa menulis cerpen dengan tema “Bebas”. Adapun aspek penilaian dalam keterampilan menulis cerpen sesuai dengan teori unsur pembangunnya yakni tertera sebagai berikut.

Tabel 3.4 Aspek Penilaian

NO.	ASPEK	INDIKATOR	SKOR
1	Tema	1. Dalam cerpen terdapat delapan (seluruh) paragraf mendukung tema.	5
		2. Dalam cerpen terdapat enam yang mendukung tema.	4
		3. Dalam cerpen terdapat empat paragraf yang mendukung tema.	3
		4. Dalam cerpen terdapat dua paragraf yang mendukung tema.	2
		5. Dalam cerpen tidak terdapat paragraf yang mendukung tema.	1
2	Tokoh/Penokohan	1. Tokoh yang terdapat dalam cerpen memenuhi syarat yang meliputi: tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh protagonis.	5
		2. Terdapat satu syarat yang tidak mendukung tokoh.	4
		3. Terdapat dua syarat yang tidak mendukung tokoh.	3
		4. Terdapat tiga syarat yang tidak mendukung tokoh.	2
		5. Dalam cerpen tidak terdapat syarat yang mendukung tokoh.	1

3	Latar	1. Latar yang terdapat dalam cerpen memenuhi syarat dan kriteria yang meliputi latar tempat, waktu, suasana, dan sosial.	5
		2. Dalam cerpen terdapat satu syarat yang tidak mendukung cerpen.	4
		3. Dalam cerpen terdapat dua syarat yang tidak mendukung cerpen.	3
		4. dalam cerpen terdapat tiga syarat yang tidak mendukung cerpen.	2
		5. Dalam cerpen tidak terdapat syarat yang mendukung cerpen.	1
4	Alur	1. Rangkaian peristiwa runtun, memiliki hubungan kasual, terdapatperkenalan tokoh, dan permasalahan sampai penyelesaian (akhir cerita).	5
		2. Rangkaian peristiwa kurang runtun, memiliki hubungan kasual, terdapatpengenalan tokoh, dan permasalahan sampai penyelesaian (akhir cerita).	4
		3. Rangkaian peristiwa kurang runtun, memiliki hubungan kasual, terdapat perkenalan tokoh, tetapi tidak ada kejelasan permasalahan sampai penyelesaian (akhir cerita tidak jelas).	3
		4. Rangkaian peristiwa tidak runtun, terdapat perkenalan tokoh, tidak memiliki hubungan kasual dan permasalahan sampai penyelesaian (akhir cerita) tidak jelas.	2
		5. Rangkaian peristiwa tidak runtun, tidak memiliki hubungan kasual, tidak terdapat perkenalan tokoh, dan permasalahan sampai penyelesaian (akhir cerita) tidak jelas.	1
5	Amanat	1. Amanat yang disampaikan relevan dengan tema yang diberikan dan mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita.	5
		2. Amanat yang disampaikan relevan dengan tema yang diberikan, tetapi belum sepenuhnya mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita.	4

		3. Amanat yang disampaikan kurang relevan dengan tema yang diberikan, tetapi sudah mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita.	3
		4. Amanat yang disampaikan kurang relevan dengan tema yang diberikan dan belum mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita.	2
		5. Amanat yang disampaikan tidak relevan dengan tema yang diberikan serta tidak mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerpen.	1
6	Sudut pandang	1. Penggunaan sudut pandang relevan dengan seluruh (delapan) paragraf dalam cerpen	5
		2. Penggunaan sudut pandang relevan dengan enam paragraf dalam cerpen	4
		3. Penggunaan sudut pandang relevan dengan empat paragraf dalam cerpen	3
		4. Penggunaan sudut pandang relevan dengan dua paragraf dalam cerpen	2
		5. Tidak terdapat penggunaan sudut pandang yang relevan dengan seluruh isi cerpen	1
7	Gaya bahasa	1. penggunaan gaya bahasa sangat baik	5
		2. penggunaan gaya bahasa baik	4
		3. penggunaan gaya bahasa cukup baik	3
		4. penggunaan gaya bahasa kurang baik	2
		5. penggunaan gaya bahasa tidak baik	1
8	Struktur cerpen	1. Struktur cerpen yang disajikan sangat lengkap.	5
		2. Struktur cerpen yang disajikan lengkap.	4
		3. Struktur cerpen yang disajikan cukup lengkap	3
		4. Struktur cerpen yang disajikan kurang lengkap.	2
		5. Struktur cerpen yang disajikan tidak lengkap.	1
9	Kaidah kebahasaan	1. Penggunaan kaidah kebahasaan cerpen sangat sesuai.	5

	cerpen	2. Penggunaan kaidah kebahasaan cerpen sesuai.	4
		3. Penggunaan kaidah kebahasaan cerpen cukup sesuai.	3
		4. Penggunaan kaidah kebahasaan cerpen kurang sesuai.	2
		5. Penggunaan kaidah kebahasaan cerpen tidak sesuai.	1
Jumlah			45

$$Skor = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor keseluruhan}} \times 100$$

Tabel 3.5 Penilaian keterampilan menulis cerpen

KATEGORI	PENILAIAN
Sangat Baik	80-100
Baik	66-79
Cukup	56-65
Kurang	46-55
Gagal	0-45

(Sudijono 2011:35)

3.6 Jalannya Eksperimen

Tahapan jalannya kegiatan yang akan dilakukan pada penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6 Jalannya *Pretest-Posttest*

Pertemuan	Kegiatan	Siswa	Waktu
I <i>(Pretest)</i>	Kegiatan awal: 1. Memberikan salam, memperkenalkan diri, serta mengabsen	Kegiatan Awal: 1. Menjawab salam serta menjawab hadir ketika sedang diabsen guru.	10 Menit

45 Menit	siswa. 2. Menyampaikan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai.	2. Memahami kompetensi pembejaran yang harus dicapai.	
	Kegiatan inti:	Kegiatan Inti:	30 Menit
	1. Menugaskan siswa menulis cerpen (<i>pretest</i>) dengan tema “persahabatan”.	1. Mengerjakan tugas yang diberikan guru yakni menulis cerpen dengan tema “persahabatan”	
	Kegiatan Akhir:	Kegiatan Akhir:	5 Menit
	1. Mengumpulkan lembar hasil kerja siswa. 2. Mengucapkan salam	1. Siswa mengumpulkan lembar hasil kerjanya. 2. Menjawab salam.	
II	Kegiatan Awal:	Kegiatan Awal:	15 Menit
(Perlakuan) 90 Menit	1. Memberi salam, mengabsen, dan memberi motivasi. 2. Melakukan apersepsi 3. Mengondisikan dan menyiapkan siswa mengikuti pembelajaran.	1. Menjawab salam dan absen serta merespon motivasi yang diberi guru. 2. Memahami apersepsi. 3. Menyiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran.	
	Kegiatan Inti:	Kegiatan Inti:	65 Menit
	1. Mengamati - Membimbing membangun pikiran dan menjelaskan materi cerita pendek. - Memperkenalkan metode <i>estafet writing</i> . - Membagi siswa ke	1. Mengamati: - Mengamati serta memhami penjesan yang diberikan guru mengenai materi cerita pendek.. - Mengenal metode <i>estafet writing</i> . - Memperhatikan siapa yang menjadi teman	

dalam beberapa kelompok (5org/kelompok).

- Mengintruksikan siswa secara berkelompok membaca cerpen “Selamat Tinggal Sahabatku”.

2. Menanya

- Guru dan siswa saling bertanya jawab mengenai materi cerita pendek serta membahas cerpen yang diamati (menentukan tema cerpen “Selamat Tinggal Sahabatku”).

3. Mengumpulkan Data

- Siswa secara bersama saling bertukar pikiran mengenai pengetahuannya tentang cerita pendek serta menghubungkan dengan cerpen yang diamati.
- Mengintuksikan menulis cerpen kembali (“Selamat Tinggal Sahabatku”) cerpen dengan bahasa sendiri secara bersama-sama (berantai).

kelompoknya.

- Mengamati cerpen “Selamat Tinggal Sahabatku”.

2. Menanya

- Menjawab pertanyaan serta menanyakan hal belum dipahami serta membahas cerpen yang diamati (menentukan tema cerpen “Selamat Tinggal Sahabatku”).

3. Mengumpulkan Data

- Siswa secara bersama saling bertukar pikiran mengenai materi yang telah dipelajari serta menghubungkan dengan cerpen yang diamati.
- Menulis kembali cerpen yang telah diamati.
- Menulis nama setelah kalimat menuliskan kalimat cerpennya.
- Memberikan buku pada teman sekelompoknya.
- Mengembalikan buku kepada pemiliknya setelah waktu yang ditetapkan habis.
- Merevisi cerpen.

4. Mengasosiasikan Informasi

- Mengintruksikan menulis nama setelah menuliskan kalimat cerpen.
- Mengintruksikan untuk memberikan kertas kepada teman sekelompoknya hingga tulisan selesai.
- Mengintruksikan mengembalikan buku kepada pemiliknya setelah waktu yang ditentukan usai.
- Mengintruksikan (pemilik buku) merevisi cerpen tersebut.

5. Mengomunikasikan

- Memperhatikan penjelasan guru mengenai materi yang kurang dipahami.

4. Mengasosiasi Informasi

- Guru meminta siswa untuk mengutarakan pengetahuannya (unsur pembangun cerita pendek, struktur cerpen, dan kaidah kebahasaan cerpen dari cerpen “Selamat Tinggal Sahabatku”).

5. Mengomunikasikan

- Guru menjelaskan materi yang kurang dipahami siswa.

Kegiatan Akhir:

1. Memberi salam dan menutup pembelajaran

Kegiatan Akhir:

1. Siswa merespon salam.

10 menit

III	Kegiatan Awal:	Kegiatan Awal:	10 Menit
(posttest)	1. Mengucapkan salam dan mengabsensi siswa.	1. Menjawab salam dan menjawab hadir ketika diabsen.	
90 Menit	Kegiatan Inti:	Kegiatan Inti:	75 Menit
	1. Meminta siswa duduk bersama kelompok yang telah ditentukan.	1. Duduk sesuai dengan kelompok yang ditentukan guru.	
	2. Menugaskan siswa mengerjakan soal <i>posttest</i> (menulis cerpen) dengan tema “Bebas”	2. Mengerjakan soal <i>posttest</i> (menulis cerpen) dengan tema “Bebas”	
	3. Mengintruksikan siswa menuliskan nama setelah menulis kalimat cerita.	3. Menulis nama setelah menuliskan kalimat cerita.	
	4. Setelah siswa usai menulis kalimatnya, guru mengintruksikan siswa memindahkan lembar jawaban kepada teman di sebelahnya dan melanjutkan kalimat berikutnya hingga selesai.	4. Memindahkan lembar jawaban pada temannya di sebelahnya.	
	5. Mengintruksikan siswa merevisi dan menciptakan akhir cerita.	5. Merevisi dan menciptakan akhir cerita.	
	Kegiatan Akhir:	Kegiatan Akhir:	
	1. Mengumpulkan lembar hasil kerja siswa.	1. Siswa mengumpulkan lembar hasil kerjanya.	
	2. Memberi salam penutup dan	2. Siswa merespon salam dan mengucapkan terimakasih.	5 Menit

mengucapkan
terimakasih.

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis sebuah data diperlukan sebuah teknik. Penganalisisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memeriksa tugas siswa.
2. Memberikan skor pada tugas siswa.
3. Menstabilisasi skor siswa
 - a. Menstabilisasi skor tugas *pretest* dan *posttest* siswa.
 - b. Menghitung nilai rata-rata hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan rumus (Sudjana, 2016:66)

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

- c. Menghitung simpangan baku atau deviasi standar S dan S² dari varians sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan rumus (Sudjana, 2016:95)

$$.S^2 = \frac{n\sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

- d. Menghitung standar nilai eror sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan rumus.

$$SEM_{x_1} = \frac{SD_{x_1}}{\sqrt{N-1}}$$

4. Membuat daftar frekuensi dengan panjang kelas yang sama, menentukan rentang dan banyak kelas menggunakan rumus. (Sudjana, 2016:47)
 - a. Menentukan rentang (f) diambil nilai terbesar kemudian dikurang nilai terendah.

rentang = nilai terbesar – nilai terkecil

- b. Menentukan panjang kelas interval menggunakan rumus.

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

- c. Menentukan banyak kelas interval menggunakan rumus.

$$\text{banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

5. Mencari standar error

$$SE_{M1 - M2} = \sqrt{SEM1^2 + SEM2^2}$$

6. Uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors, ditempuh prosedur sebagai berikut (Sudjana, 2016:466-467)

- a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan

menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata

dari simpangan baku sampel),

- b. Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung $F(z_i) = P(z \leq z_i)$,

- c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1

jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka $S(z_i) =$

$$\frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- d. Menghitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

- e. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_0).

Untuk menerima atau menolak hipotesis distribusi normal data penelitian dapat dibandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar tabel dengan

taraf $\alpha = 0.05$ dengan kriteria pengujian jika $L_0 < L$ maka sampel berdistribusi normal.

7. Menentukan data homogen atau tidak menggunakan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji F sebagai berikut. (Sudjana, 2016:250)

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Kriteria pengujian:

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel sesudah perlakuan mempunyai varians yang sama.

8. Menguji hipotesis digunakan uji-t. Taraf signifikan $\alpha = 0.05$ dengan derajat kebebasan (dk) = $n - 1$. Rumus uji-t yang akan digunakan (Sudjana, 2016:239)

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S_2 = \frac{(n^1 - 1)s_1^2 + (n^2 - 1)s_2^2}{n^1 + n^2 - 2}$$

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(n_1+n_2-2)}$, untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n_1+n_2-2$ dengan peluang daftar distribusi ialah $(1-\alpha)$, untuk harga-harga t lainnya H_0 diterima. Rumus di atas dapat diuji pada taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0.05$ dari daftar distribusi t db = $(n-1)$ dengan ketentuan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.